

PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)

Nur Aeni Hidayah

Dosen Program Studi Sistem Informasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nur.aeni@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Pendidikan berbasis karakter dan budaya sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Pemanfaatan TIK secara baik dan benar dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi cita-cita luhur pendidikan nasional. Dalam membangun karakter, proses pendidikan dan pembelajaran hendaknya diarahkan (diorientasikan) tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga menjadi produsen sebuah pengetahuan. Untuk menjadi produsen pengetahuan, budaya membaca dan menulis harus dilatih melalui penggunaan TIK. Penggunaan TIK harus mampu mendorong peserta didik menjadi orang-orang hebat, yang bisa menulis secara ilmiah dan sistematis. Hal ini harus dilakukan secara integrasi melalui pendidikan TIK berbasis karakter dan budaya. TIK harus digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik agar mampu menghasilkan kreativitas dan produktifitas.

Kata Kunci: TIK, Pendidikan Karakter

Abstract:

Education based on character dan culture is important in the educational process (Andrew J. Milson, Marvin W. Berkowits 2003). Ratna Megawangi (2010) in her research said that intellectual intelligent (verbal and logical-mathematical) only gave 20% contribution to the people's successfulness in the society, and the other 80% was determined by the people's emotional intelligent (character). Even though the use of ICT factually has certain negative effects, ICT becomes a very importance factor in improving the quality of human resource. The use of ICT with all its potential can support effectively the character education implementation which is our concern now. In building the character the learner should be oriented to not only a knowledge consumer but also a knowledge producer. To become a knowledge producer, the writing and reading culture can be cultivated through the right use of ICT. ICT must be able to push and make someone a great people who can write systematically. This effort should be integrally done through ICT education based on character and culture. ICT should be use to grow and develop learners' character that enable them to become creative and productive.

Key Word: ICT, Character Education

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan berbasis karakter telah menjadi niat dan komitmen pemerintah. Sejak hari Senin, tanggal 2 Mei 2011, Pemerintah melalui pidato Menteri Pendidikan Nasional yang disampaikan pada peringatan Hardiknas (Hari Pendidikan Nasional) mencanangkan pendidikan berbasis karakter sebagai gerakan nasional seraya

mengajak seluruh elemen dan komponen bangsa segera mengimplementasikan konsep pendidikan tersebut pada setiap jenjang dan jalur pendidikan (Kemdiknas, 2011). Kebijakan ini ditempuh dengan tujuan untuk membentuk peserta didik atau generasi penerus bangsa Indonesia agar memiliki kepribadian luhur dan mulia, memiliki karakter unggul dan kuat sebagaimana yang telah diamanahkan oleh UU

No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bangsa Indonesia saat ini seolah-olah berada di persimpangan jalan, tidak tahu arah harus kemana berjalan. Sementara gelombang deras globalisasi terus menghantam sendi-sendi dan nilai-nilai budaya bangsa. Sehingga perubahan perilaku dan budaya yang terkadang kurang baik banyak terjadi di masyarakat. (Asshiddiqie, 2010). Oleh sebab itu menciptakan generasi yang unggul dan berkarakter merupakan pilihan investasi yang sangat tepat untuk menentukan masa depan bangsa Indonesia. Hanya dengan SDM yang berkualitas, unggul dan berkarakter bangsa Indonesia akan mampu dalam menghadapi kompetisi dan persaingan global, melanjutkan pembangunan, mengatasi krisis moral, politik, ekonomi, krisis global, krisis multidimensi yang selalu mengancam dan menghantui bangsa Indonesia.

Budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang dapat dinikmati dan dihargai. Dia tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat baik dalam bentuk produk (*hardware*) maupun kearifan lokal (*software*). Sedangkan karakter adalah sifat, perangai, tingkah laku dan kepribadian yang menjadi watak manusia dalam berinteraksi kepada sesamanya. Oleh sebab itu pendidikan budaya dan karakter harus diberikan kepada para generasi sejak dini khususnya generasi muda yang telah melek Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Generasi muda yang bukan hanya cerdas otaknya, tetapi juga cerdas hati, emosi dan spiritualnya. (Sudarso, 2009).

Pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter anak-anak bangsa. Pendidikan ibarat kawah candradimuka, yaitu suatu tempat atau wahana untuk membuat, mencetak, mendesain, memproduksi anak-anak bangsa, agar lahir manusia-manusia yang unggul dan berkarakter. Melalui pendidikan sifat yang baik, kepribadian yang luhur, karakter yang kuat dapat disemai, ditaman seperti tumbuhan. Bila tumbuhan saja dapat ditumbuhkan dan dipelihara menjadi besar dan bermanfaat, demikian juga manusia itu sendiri. Dengan begitu tujuan pendidikan nasional yang menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bermoral, cerdas, pandai, kreatif dan berkepribadian (berkarakter) akan menjadi

kenyataan yang sebuah generasi yang diidam-idamkan, dirindukan untuk membawa bangsa Indonesia menjadi sebuah negara besar yang dihormati, dihargai, bermartabat, bahagia, sejahtera dalam ridha Ilahi, dalam istilah agama Islam dikenal menjadi sebuah negara *Baladaatun Tomyibatun Warabbun Ghofur*. (QS. As-Saba':15)

Secara konseptual, tingkat peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh keluhuran budaya yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara bangsa yang beradab dan bangsa yang terbelakang (primitif) adalah terletak pada budaya yang berkembang pada bangsa tersebut. Hal ini karena, budaya luhur bangsa akan berpengaruh dominan terhadap pembentukan karakter bangsa, sehingga perilaku masyarakat akan diwarnai oleh budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena karakter (watak/akhlak/moral) akan tercermin dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sejak jaman dulu, Indonesia merupakan salah satu bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang berpegang teguh pada adat-istiadat ketimuran yang sarat dengan nilai-nilai sopan santun, keramah-tamahan, kejujuran, dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan atau "kegotong-royongan" serta sikap saling harga menghargai harkat dan martabat orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan budaya dan karakter luhur bangsa serta sebagai pembentuk peradaban bangsa Indonesia yang perlu terus dilestarikan dan dipelihara keberadaannya dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sehari-hari, ditengah derasnya perkembangan arus globalisasi. Dengan cara demikian, bangsa Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang kehilangan jati diri atau karakternya ditengah-tengah kuatnya arus percaturan global.

Pada realitasnya menunjukkan bahwa, perkembangan bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengarah kepada perubahan yang bersifat regresif (mundur), terutama dalam bidang etika dan moral (akhlak). Dekadensi moral yang luar biasa telah menyebabkan keterpurukan bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang santun dan taat beragama dengan singkat menjadi bangsa yang beringas, korup, dan banyak melanggar norma-norma keagamaan. Menurunnya prestasi anak bangsa dan citra yang

buruk menjadi hal yang ironis dan bukti terjadinya kemunduran bangsa kita. Perubahan bangsa baik yang mengarah kepada kemajuan (progresif) maupun yang mengarah kepada kemunduran (regresif) merupakan masalah yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan pendidikan, baik formal, non formal maupun informal. Oleh karena itu, penguatan muatan pendidikan karakter dalam proses pendidikan kita perlu terus menjadi perhatian utama dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter.

Kemajuan pesat TIK membawa dampak perubahan yang luar biasa di masyarakat. Dampak positif dan negatif selalu beriringan ibarat pisau bermata dua, tergantung siapa yang menggunakannya. Kemajuan TIK sudah semestinya dipandang dan digunakan untuk membangun generasi muda yang unggul dan berkualitas, pada tingkat pendidikan kemajuan TIK hendaknya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk karakter positif siswa, dan meningkatkan kreatifitas dan produktifitas siswa untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Bukan sebaliknya, kemajuan TIK dibiarkan berlalu bahkan disalahgunakan para pelajar untuk mengakses hal-hal negatif dan amoral seperti penyebaran produk pornografi, main game sampai lupa waktu, perjudian, plagiasi, sabotase, teror, *hacking* dan *cracking* (merusak program), *carding* (perdagangan semu), *spamming* (menyebarkan berita sampah), *Malware* (menyebarkan virus), *phishing*, *pedofilia*, dll. (Zahab, 2009)

Pemanfaatan TIK merupakan faktor yang sangat penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, kemajuan TIK dengan segala potensinya yang ada, jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik oleh sekolah akan dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan dan efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter yang sedang menjadi perhatian utama kita saat ini. Jika perkembangan TIK tersebut dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan dapat berpengaruh positif terhadap pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada. Namun sebaliknya, jika perkembangan tersebut

tidak dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, justru akan dapat berpengaruh negatif terhadap pembangunan SDM yang ada.

2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dikaji adalah bagaimana bentuk integrasi pembelajaran TIK di sekolah dengan pendidikan karakter yang mampu meningkatkan karakter positif siswa agar menjadi manusia yang gemar membaca, berwawasan luas, kreatif, produktif, inovatif, menghasilkan karya yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas?

3. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan memberikan wawasan dan paradigma kepada pembaca bahwa kemajuan dan perkembangan TIK dengan segala potensi yang dibawanya dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif siswa menjadi manusia yang gemar membaca, berwawasan luas, kreatif, produktif, inovatif, dan demokratis sebagaimana cita-cita atau tujuan pendidikan nasional.

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, dampak positif dan negatif yang dibawa oleh kemajuan TIK sudah semestinya disikapi dengan arif dan bijak. Dampak negatif yang berakibat rusaknya moral, hendaknya diminimalisir dan dibackup sedemikian rupa agar siswa tidak dengan mudah mengaksesnya. Sedangkan dampak positif dikelola untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan karakter siswa yang baik.

Setiap lembaga pendidikan hendaknya sadar dan berupaya meningkatkan penggunaan dan pengelolaan TIK. Sebab pendidikan modern yang bermutu dan berkualitas tidak bisa dipisahkan dengan dunia TIK, Keberadaan TIK bagi sebuah lembaga dan institusi modern menjadi kebutuhan pokok dan vital. Dengan TIK seluruh sumber daya pendidikan dapat dikelola dengan mudah dan cepat, dengan TIK komunikasi dan laju informasi semakin mudah didapat, dengan TIK kualitas pembelajaran semakin bermutu dan menyenangkan.

KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Tentang Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Menurut William & Sawyer (Kadir & Terra, 2003), teknologi informasi didefinisikan sebagai teknologi yang menggabungkan komputer dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi, yang membawa data, suara, dan video. Definisi ini memperlihatkan bahwa dalam teknologi informasi pada dasarnya terdapat dua komponen utama yaitu teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Teknologi komputer yaitu teknologi yang berhubungan dengan komputer termasuk peralatan-peralatan yang berhubungan dengan komputer. Teknologi komunikasi yaitu teknologi yang berhubungan perangkat komunikasi jarak jauh, seperti telephon, feximil, dan televisi.

Definisi teknologi informasi yang lain dikemukakan Fauziah (2008). Menurutnya teknologi informasi dapat dimaknai sebagai ilmu yang diperlukan untuk mengelola informasi agar informasi tersebut dapat ditelusuri kembali dengan mudah dan akurat. Isi ilmu tersebut dapat berupa prosedur dan teknik-teknik untuk menyimpan dan mengelola informasi secara efisien dan efektif. Lebih lanjut menurut Fauziah (2008), informasi dipandang sebagai data yang telah diolah dan dapat disimpan baik dalam bentuk tulisan, suara, maupun dalam bentuk gambar, dimana gambar tersebut dapat berupa gambar mati atau gambar hidup. Sedang informasi yang dikelola atau disampaikan melalui teknologi informasi tersebut dapat berupa ilmu dan pengetahuan itu sendiri. Bila informasi tersebut volumenya kecil tentu tidak memerlukan teknik-teknik atau prosedur yang rumit untuk menyimpannya. Namun bila informasi tersebut dalam volume yang cukup besar, maka diperlukan teknik atau prosedur tertentu untuk menyimpannya, agar mudah menemukan kembali informasi yang tersimpan. Teknik atau prosedur untuk mengelola informasi itulah yang disebut dengan teknologi informasi.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi secara sederhana dapat dipandang sebagai ilmu yang diperlukan untuk mengelola informasi agar informasi tersebut dapat secara mudah dicari atau ditemukan kembali. Dalam pelaksanaannya untuk dapat mengelola informasi tersebut

dengan baik, cepat, dan efektif, maka diperlukan teknologi komputer sebagai pengolah informasi dan teknologi komunikasi sebagai penyampai informasi jarak jauh.

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) yang sangat pesat merupakan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Internet sebagai anak kandung dari teknologi informasi menyimpan informasi tentang segala hal yang tidak terbatas, yang dapat digali untuk kepentingan pengembangan pendidikan. Dengan internet belajar tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Dengan internet pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), sehingga sanggup mengurangi tingginya biaya pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mulai dari yang sangat sederhana sampai yang tercanggih dapat berdampak semakin besar terhadap kehidupan manusia, di antaranya:

- a) Literasi teknologi telah memfasilitasi penambahan dan pendalaman pengetahuan, yang pada gilirannya memfasilitasi penciptaan pengetahuan, yang selanjutnya lagi dapat mendorong terciptanya teknologi informasi dan komunikasi yang baru;
- b) Teknologi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan ragam kehidupan manusia bersama kenikmatan yang ditimbulkannya, tetapi pada waktu yang sama budaya yang serba mudah dan instan cenderung mengikis nilai-nilai luhur kehidupan.

Kemajuan TIK patut diapresiasi, namun ada juga beberapa hal yang perlu diwaspadai. Informasi yang tersaji di dunia maya (internet) bermacam-macam, mulai dari yang sangat bermanfaat karena relevan dengan kebutuhan pengunduh, sampai yang sangat merugikan karena kurang cocok dengan tingkat perkembangan anak. Termasuk dalam jenis informasi yang disebut terakhir itu adalah informasi yang mengandung perilaku kekerasan, kesewenang-wenangan, perilaku lain yang tidak terpuji serta pornografi. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK dalam proses pendidikan perlu diiringi dengan pendidikan budaya dan karakter untuk mencegah dampak negatif yang bisa ditimbulkan.

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter Dan Budaya

A. Pengertian Karakter dan Budaya

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2003), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Chaplin (1989) karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Secara harfiah karakter bermakna “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi” (Hornby dan Parnwell, 1972). Menurut Kamisa (1997), berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu sebaliknya, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Menurut Kertajaya (2010), karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau Individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Menurut Soedarsono (2007) karakter merupakan “sesuatu” dalam diri manusia yang tidak bersifat turunan (diwariskan), melainkan harus dicari, ditemukan, dan ditempa karena sebenarnya sudah melekat pada tiap manusia sejak seseorang dilahirkan dan menjadi bagian kolektif dari suatu masyarakat. Dengan demikian menurut pemahaman makna karakter tersebut merupakan sifat-sifat kejiwaan yang dapat dibentuk, ditemukan dan ditempa untuk dapat meyakini nilai-nilai yang baik dan melekat dalam diri setiap individu dan berguna dalam kehidupan ini.

Budaya adalah sebuah produk hasil cipta,

rasa, karsa manusia yang dapat dinikmati dan dihargai. Budaya tumbuh dan berkembang sejalan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Karakter adalah perangai atau tingkah laku yang menjadi watak manusia dalam berinteraksi kepada sesamanya. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter harus diberikan kepada para setiap generasi muda yang akan terus melanjutkan keberlangsungan cita-cita kemerdekaan dan perjuangan bangsa Indonesia.

Prilaku negatif yang amat sering terjadi di masyarakat, pemerintah menyadari ada sesuatu yang salah dalam sistem pendidikan kita. Untuk itu dapat kita lihat bagaimana pelaksanaan pendidikan formal yang sedang dilaksanakan saat ini. Pendidikan terhadap manusia memerlukan pendidikan yang holistik, artinya mendidik manusia tidak hanya mendidik kecerdasan akalnya, tetapi juga kecerdasan budinya dan kesehatan raganya. Karena tidak dapat dipungkiri manusia memiliki pikiran, perasaan, dan badan fisik. Dalam ranah pikir Ki Hadjar Dewantara mengidentifikasi adanya cipta, rasa, dan karsa, selain itu dalam taksonomi pendidikan pikiran manusia dibedakan menjadi tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Mangunwijaya, 2007). Selain itu perkembangan dalam ilmu psikologi telah diidentifikasi pula tentang kecerdasan manusia yang majemuk atau multi kecerdasan yang terdiri dari sembilan kecerdasan yaitu, kecerdasan bahasa, matematik, musik, spasial, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan spiritual.

Berdasar teori-teori tersebut dapat diketahui aspek pendidikan yang mana membentuk karakter, dan aspek yang mana mendapat porsi perhatian dalam proses pembinaannya baik di pendidikan non-formal dan pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, hal itu dapat dilihat dari program kurikulum dan proses pendidikannya. Aspek pembentuk karakter dalam rumusan Ki Hadjar adalah aspek ‘rasa’, adakah hal ini mendapat perhatian yang semestinya dalam pendidikan formal? Kemudian dalam rumusan taksonomi pendidikan yang dipelopori oleh Benyamin Bloom ranah sikap

adalah sangat jelas sebagai pembentuk karakter, adakah ranah ini mendapat perhatian pembinaannya di dalam sistem pendidikan? Selanjutnya dalam teori multi kecerdasan yang dirumuskan oleh Gardner (2009) sebagian besar kecerdasan tersebut adalah pembentuk karakter. Misalnya kecerdasan bahasa adakah dalam sistem pendidikan kita yang mengajarkan siswa untuk bertutur yang halus dan sopan? Lalu kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, apalagi kecerdasan spiritual semua mengandung pembentukan karakter.

Pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter dan budaya adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter dan Nilai-nilai Dasar Karakter yang Perlu Dikembangkan

Mengapa pendidikan karakter penting untuk diberikan dalam proses pendidikan? Hal itu karena berdasarkan hasil penelitian Heckman, James dan Carneiro, (Megawangi, 2010) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual seseorang (verbal dan logis-matematis) hanya memberikan kontribusi 20% saja dari keberhasilan seseorang di masyarakat, sedangkan 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi seseorang tersebut. Kecerdasan emosi merujuk pada karakter atau dalam bahasa agamanya akhlak mulia. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Boggs, (Megawangi, 2010) yang menunjukkan bahwa dari 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, 10 di antaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seseorang, dan sisanya (tiga) berkaitan dengan faktor kecerdasan intelektual. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: (1) jujur dan dapat

diandalkan; (2) bisa dipercaya dan tepat waktu; (3) bisa menyesuaikan diri dengan orang lain; (4) bisa bekerjasama dengan atasan; (5) bisa menerima dan menjalankan kewajiban; (6) mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri; (7) berpikir bahwa dirinya berharga; (8) bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif; (9) bisa bekerja mandiri dengan supervisi minimum; (10) dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya; (11) mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan); (12) bisa membaca dengan pemahaman memadai; dan (13) mengerti dasar-dasar matematika (berhitung).

Banyak nilai-nilai karakter yang mungkin perlu diberikan dalam proses pelaksanaan pendidikan terutama di sekolah guna membentuk generasi bangsa kita yang berkualitas, bermartabat, dan berkarakter. Adapun nilai-nilai dasar karakter yang perlu dikembangkan tersebut, diantaranya yaitu: keimanan (spirituality), bertakwa (religius), tanggung jawab (responsible), disiplin (discipline), jujur (honest), sopan (polite), peduli (care), kerja keras (hard work), sikap yang baik (good attitude), toleransi (tolerate), kreatif (creative), mandiri (independent), rasa ingin tahu (curiosity), semangat kebangsaan (nationality spirit), menghargai (respect), bersahabat (friendly), dan cinta damai (peace full).

Mendidik atau membentuk karakter dalam pendidikan pada hakekatnya menanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam diri seseorang atau siswa yang harus dilaksanakan dalam kehidupannya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam hidupnya dan menjadikannya sebagai pribadi yang baik. Pribadi yang baik adalah awal adanya ketentraman di dalam suatu keluarga dan masyarakat. Membelajarkan karakter tidak sama dengan membelajarkan matematik yang menanamkan logika. Karakter lebih berifat rasa dan perilaku yang memerlukan waktu penghayatan, internaslisasi dan pebiasaan. Oleh sebab itu pola pendidikan karakter dapat dianalogikan dengan bercocok tanam yaitu ada penanaman, pemeliharaan, dan panen. Dalam pendidikan karakter ada pananaman

karakter, pembiasaan dan hasilnya dapat diamati adanya perubahan tingkahlaku utamanya yang berkaitan dengan etika, kehalusan budi pekerti. Untuk itu pola pendidikan karakter telah dirumuskan oleh Kemendiknas melalui Pusat Pengembangan Kurikulum (2011) dalam hal itu ada delapan belas karakter yang baik bangsa Indonesia yang telah diidentifikasi dan perlu ditanamkan secara *intergrated* dalam setiap proses pembelajaran, Nilai karakter bangsa tersebut adalah sebagai tabel berikut.

Tabel 1.
Nilai-nilai Karakter Bangsa Indonesia

Nilai-Nilai Karakter Bangsa Indonesia	
1. Religius	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Bersahabat/komunikatif
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli sosial
9. Rasa ingin tahu	18. Tanggung jawab

Sumber: *Kemendiknas Puskur Kemendiknas (2011)*

Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter bangsa tersebut? Inilah kesempatan dan tantangan bagi setiap guru untuk mengkaji, mengembangkan, dan bereksperimen tentang metode penerapannya dalam melaksanakan pembelajaran, karena Kementrian Pendidikan Nasional tidak akan menambahkan pelajaran khusus tentang pendidikan karakter (Harianti, 2011). Jadi setiap guru mata pelajaran diharapkan mampu menjabarkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Pemanfaatan TIK Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter sangat penting dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, bermartabat, dan berkarakter, sehingga perlu benar-benar dijaga agar

pemanfaatan TIK tidak mengganggu pembentukan karakter peserta didik, melainkan justru mendukungnya. Tidak ada gunanya mendidik anak menjadi sangat pintar, tetapi karakternya buruk dan/atau lemah. Kepandaian tanpa diimbangi karakter akan membuat kerusakan/kejahatan atau menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa. Oleh sebab itu, pemanfaatan TIK dalam pendidikan perlu dirancang, direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai dalam rangka mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya seperti diuraikan di atas.

Menurut Madya (2011), untuk menjaga agar pemanfaatan TIK tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan peserta didik menjadi manusia berkarakter dan berkecerdasan intelektual dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan terkait, hendaknya diterapkan prinsip-prinsip berikut:

- Pemanfaatan TIK dalam pendidikan sebaiknya mempertimbangkan karaktersitik peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam keseluruhan pembuatan keputusan TIK.
- Pemanfaatan TIK sebaiknya dirancang untuk memperkuat minat dan motivasi pengguna untuk menggunakannya semata guna meningkatkan dirinya, baik dari segi intelektual, spiritual (rohani), sosial, maupun ragawi.
- Pemanfaatan TIK sebaiknya menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya kegiatan berinteraksi langsung dengan manusia (tatap muka), dengan lingkungan sosial-budaya (pertemuan, museum, tempat-tempat bersejarah), dan lingkungan alam (penjelajahan) agar tetap mampu memelihara nilai-nilai sosial dan humaniora (seni dan budaya), dan kecintaan terhadap alam sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.
- Pemanfaatan TIK sebaiknya menjaga bahwa kelompok sasaran tetap dapat mengapresiasi teknologi komunikasi yang sederhana dan kegiatan-kegiatan pembelajaran tanpa TIK karena tuntutan penguasaan kompetensi terkait dalam rangka mengembangkan seluruh potensi siswa secara seimbang.
- Pemanfaatan TIK sebaiknya mendorong

pengguna untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga tidak hanya puas menjadi konsumen informasi berbasis TIK.

Agar penerapan pendidikan karakter melalui TIK dapat berjalan secara efektif dalam mencapai tujuannya, para guru hendaknya mampu memberikan materinya dengan cara-cara yang interaktif, dan mampu membuat para peserta didiknya menjadi kreatif. Proses pembelajarannya pun harus menjadi menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks tersebut, peran guru dalam proses interaksi pembelajaran hendaknya tidak terlalu dominan, tetapi lebih sering berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi lebih berpusat pada peserta didik atau lebih menempatkan peserta didik sebagai subyek didik daripada sebagai obyek didik.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melalui TIK, peserta didik tidak hanya digiring sebatas untuk mencari dan memperoleh informasi saja, tetapi juga diarahkan agar memiliki kemampuan untuk menciptakan informasi di internet. Peserta didik harus diarahkan untuk mampu menjadi produsen pengetahuan, dan bukan hanya sebatas menjadi konsumen pengetahuan atau penikmat teknologi saja, sehingga dapat membawa perubahan yang lebih positif bagi peserta didik. Agar bisa menjadi produsen pengetahuan, maka budaya baca dan tulis menulis harus benar-benar dilatihkan melalui pemanfaatan TIK secara benar. Para guru pun minimal harus belajar membuat blogg (ngeblog) agar mampu memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya. Dengan ngeblog, para guru dan siswa akan menjadi terbiasa menulis. Sebagaimana pepatah yang mengatakan bahwa "satu kali contoh keteladanan lebih baik daripada 1000 kali perkataan." Para guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam memanfaatkan TIK khususnya internet secara sehat dan produktif, misal internet tidak hanya digunakan untuk mencari hiburan (entertainment) saja, namun internet juga digunakan untuk mengupgrade informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan begitu mereka akan melihat keteladanan dari gurunya dalam pemanfaatan TIK di sekolah. Para peserta didik pun pada akhirnya akan mengikuti pula dalam menjalankan internet sehat dengan hati

yang sehat pula. Hati yang sehat didapat dari pembinaan pendidikan budaya dan karakter yang terus dikembangkan oleh para guru.

Dalam memanfaatkan TIK, perlu juga ditanamkan rasa malu dalam diri peserta didik dan aturan yang tegas agar anak-anak: tidak bersentuhan dengan pornografi, tidak melakukan plagiasi, duplikasi, copy paste karya orang lain, dan tidak dibiarkan untuk terus menerus mengonsumsi games atau permainan online lainnya di internet yang mengasyikkan. Jika dibiarkan anak didik hanya mengonsumsi game online secara terus menerus, maka akan menghasilkan sebuah generasi para gamer, dan bukan programer, yaitu sebuah generasi yang mampu menciptakan berbagai games atau permainan yang mengasyikkan.

Programer sangat diperlukan dalam membuat konten-konten edukatif. Dengan begitu pendidikan ini akan maju dan sejajar dengan negara lainnya. Dalam proses pembelajaran TIK, hendaknya peserta didik tidak hanya diarahkan untuk kelas operator saja tetapi menjadi programer aktif yang membuat mereka kreatif dalam membuat program-program inovatif yang dapat membanggakan. Lihatlah Fahma, sosok penemu software termuda di dunia. Dia terlahir dari anak Indonesia yang bertempat tinggal di kota Bandung Itulah salah satu contoh dimana pendidikan budaya, dan karakter terintegrasi dengan TIK dalam proses pembelajarannya. (Kompasiana, 2011).

TIK harus benar-benar dimanfaatkan dengan tujuan para peserta didik mampu mendengarkan dengan baik, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan begitu mereka akan mampu menyampaikan pesannya kepada khalayak ramai dan membuat diri mereka menjadi orang hebat luar biasa karena memiliki kemampuan berbahasa secara baik.

Semua hal di atas itu harus terintegrasikan dalam pendidikan karakter yang berbasis TIK. TIK harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter, dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya agar para generasi bangsa ini mampu mengembangkan kreativitasnya.

Salah satu contoh yang paling mudah dalam pendidikan karakter diantaranya adalah penanaman nilai kejujuran. Para guru harus mampu menanamkan kejujuran dalam diri setiap

peserta didik. Tak berkata bohong (dusta) dan mampu berkata benar dalam segala sikap dan tingkah lakunya. Nilai-nilai kejujuran tersebut dapat ditanamkan dan dikontrol melalui media *facebook* yang sedang *booming* saat ini, baik dikalangan anak-anak maupun orang dewasa. Sikap dan perkataan jujur peserta didik akan dengan mudah tertangkap jelas dari *facebook* para guru, bila para peserta didiknya telah berteman dengannya. Oleh karena itu media *facebook* dapat dijadikan untuk sarana membangun komunikasi yang lebih dekat antara guru dengan para siswanya. Melalui *facebook* guru dapat mengajak dialog atau diskusi dengan para siswa, sehingga dapat terjalin komunikasi yang positif antara guru dan siswa. Terjadinya komunikasi yang positif antara guru siswa akan dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran, disamping dapat untuk mengarahkan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Nilai karakter lain yang perlu ditanamkan melalui TIK adalah budaya baca. Budaya baca yang mulai hilang dari dunia anak-anak kita harus sudah digiatkan kembali dengan konten-konten edukasi yang dibuat sendiri oleh para guru melalui blog atau website sekolah. Di sinilah para guru harus mampu menulis, dan membuat para peserta didiknya menjadi gemar membaca. Konten-konten atau materi pelajaran itu bisa dimasukkan dalam server aplikasi MOODLE atau Blog yang berbasis *Content Management System* (CMS). Di tempat itu, para guru dapat kreatif membuat sendiri media pembelajarannya. Para guru pun dapat membuat tes atau ujian secara online. (Purbo, 2008).

Alangkah indahnya jika para peserta didik kita mampu berinternet secara sehat, menyebarkan berita dengan benar, berbagi dan sharing pengetahuan, dan mampu menceritakan pengalamannya yang mengesankan dalam blog-blog yang mereka miliki. Dengan begitu kemampuan menulis, menuangkan ide dan gagasan mereka pun akan terasah dengan baik, karena sering menulis di blog.

Agar pendidikan karakter dapat berjalan secara komprehensif dalam proses pendidikan, maka penerapan pendidikan karakter di sekolah perlu memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Berkelanjutan, artinya pendidikan itu

merupakan proses internalisasi atau pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang harus dilakukan secara terus-menerus dan kontinyu. Mendidik adalah sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

- b) Menyeluruh, artinya pendidikan berbasis karakter dan budaya harus dilakukan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, penciptaan kultur dan budaya sekolah yang familier dengan dunia TIK dan teknologi digital.
- c) Mengakar, artinya nilai-nilai yang diajarkan dan dikembangkan berasal dari nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri bukan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa lain.
- d). Proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan secara aktif, dinamis, kreatif dan menyenangkan.
- e) Bernilai Ibadah, artinya mendidik dengan hati, penuh keikhlasan, cinta kasih, penuh dedikasi dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan Allah SWT dan sesama mahluk ciptaan-Nya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pendidik yang handal, profesional dan berdaya saing tinggi, serta memiliki karakter yang kuat dan cerdas merupakan modal dasar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang mampu mencetak sumberdaya manusia yang berkarakter, cerdas dan bermoral tinggi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimulai dari keteladanan gurunya terlebih dahulu. Jika gurunya telah memiliki karakter yang kuat dan cerdas, tentunya proses pendidikan karakter di sekolah akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif. TIK harus digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik agar mampu menghasilkan kreativitas dan produktifitas. TIK hanya alat bantu. TIK tidak ada bedanya dengan mesin tik, cangkul, kompor, dan lain-lain. Maka dari itu agar lebih bermanfaat positif bagi peserta didik, dalam pemanfaatannya dibutuhkan pendidikan budaya dan karakter sehingga tidak kehilangan kearifan budaya lokal.

